



Implementasi Kurikulum dan *Genre-Based Approach* terhadap Pendidikan Karakter

Rudiyana¹, Diah Widiawati², Irena Laras³, Saepudin⁴

^{1,2,3,4}STIT Rakeyan Santang Karawang, Indonesia

E-mail: rdnrudiyana@gmail.com, diahwidiawati51@gmail.com, irenalaras.ir@gmail.com, edhungokill@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-02-03 Revised: 2022-03-02 Published: 2022-03-28 Keywords: <i>Curriculum;</i> <i>Genre-Based Approach;</i> <i>Character Building.</i>	This research describes the study of curriculum implementation and genre-based approach to character education. The method used in this study uses alibrary research, that library research can be interpreted as a series of activities related to the methods of collecting library data, reading and recording and processing research materials. The results of this study indicate that the policy of allocation of lesson hours for English is not in line with the number of basic competencies that students must master, so that it affects the level of academic proficiency and the level of individual character skills. This is based on a statistical census from the Ministry of Education and Culture and a survey conducted. The answer to the first and second problems is to return the allocation of teaching hours as much as 4 JP/week. With this, it is possible to realize the stages in the process of transferring knowledge of English, which requires the same time allocation as other compulsory subjects that are tested nationally. By eliminating several stages in teaching, it can be ascertained that there is a lack of synergy between the academic process and the character education process. In short, how can character education be instilled if the teacher tends to streamline the teaching process by eliminating one or several stages of the teaching and learning process because the time allocation given is only 2 JP/week.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-02-03 Direvisi: 2022-03-02 Dipublikasi: 2022-03-28 Kata kunci: <i>Kurikulum;</i> <i>Genre-Based Approach;</i> <i>Pendidikan Karakter.</i>	Penelitian ini menjelaskan tentang kajian terhadap implementasi kurikulum dan <i>genre-based approach</i> terhadap pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan alokasi jam pelajaran untuk bahasa Inggris tidaklah selaras dengan jumlah kompetensi dasar yang harus peserta didik kuasai, sehingga berpengaruh pada tingkat kecakapan akademis dan tingkat kecakapan karakter individu. Hal ini berdasarkan sensus statistik dari kemendikbud dan survey yang dilakukan. Jawaban dari permasalahan pertama dan kedua adalah dengan cara mengembalikan alokasi jam mengajar sebanyak 4 JP/minggu. Dengan hal ini dapat mewujudkan tahapan dalam proses mentransfer ilmu bahasa Inggris diperlukan alokasi waktu yang sama seperti halnya mata pelajaran wajib lainnya yang di ujikan secara nasional. Dengan menghilangkan beberapa tahapan dalam mengajar, maka dapat dipastikan terjadinya ketidaksinergisan antara proses akademis dan proses pendidikan karakter. Singkatnya, bagaimana bisa pendidikan karakter ditanamkan apabila guru berkecenderungan mengefektifkan proses mengajarnya dengan cara menghilangkan satu atau beberapa tahapan dari proses kegiatan belajar mengajar karena alokasi waktu yang diberikan hanya 2 JP/minggu.

I. PENDAHULUAN

Pemerintah terus menerus melakukan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia untuk menjawab dan sekaligus menghadapi perubahan zaman yang semakin syarat dengan tantangan. Melalui pendidikanlah peradaban suatu bangsa ditentukan. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa peran pendidikan menempati posisi dominan dalam merubah suatu kelompok masyarakat di suatu negara. Sejatinnya pendidi-

kan melalui bidang keilmuan tertentu yang diajarkan bukanlah semata cara bagaimana suatu masyarakat menjadi cerdas secara akademis, melainkan juga berbudaya dan beradab sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia sehingga terciptalah masyarakat yang berkeadilan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

peradaban sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi (pengaruh timbal balik) dengan masyarakat. Artinya adalah bahwa sejatinya pemerintah mengharapkan terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia sehingga ketika mereka terjun ke dunia masyarakat, mereka akan mampu tampil sesuai dengan karakter pribadinya yang cakap, religius, nasionalis, produktif dan kreatif sesuai dengan pandangan hidup dan ideologi yang dianut oleh bangsa Indonesia. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa pada hakikat pendidikan sejatinya adalah memanusiakan manusia karena sejatinya pendidikan merupakan upaya dalam membangun peradaban.

Berbicara mengenai pendidikan tentunya tidak terlepas dari keterlibatan beberapa unsur yang akan dapat memaksimalkan pendidikan itu sendiri, yaitu orangtua, elemen-elemen sekolah (guru, peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, dll), dan pemerintah. Pemerintah melalui kebijakannya membentuk kurikulum yang dalam hal ini dapat dikatakan obesitas. Peserta didik dituntut untuk mempelajari dan memahami seluruh mata pelajaran dan kompetensi dasar dari mata pelajaran tersebut, dan dari setiap mata pelajaran tersebut, pada kurikulum 2013, guru dituntut untuk mengsinergikannya dengan pendidikan karakter dan 2 budaya bangsa yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sebagai sebuah konsep, kurikulum menurut Mc. Donald sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021) bertindak sebagai (1) rancangan/rencana, yang terdiri dari mengajar, belajar, pengajaran, dan kurikulum; (2) bidang studi, yang mencakup batasan, cakupan bidang pelajaran, prosedur pengembangan dan praktik. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup tujuan yang ingin dicapai, konten atau materi yang akan disampaikan, strategi pembelajaran, evaluasi, bahkan tercakup pula distribusi materi dalam setiap semester, media pembelajaran, dan sumber rujukan. Demikianpun dengan muatan kurikulum untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Berbicara mengenai kurikulum bahasa Inggris di Indonesia, tentunya tidak akan terlepas dari pengembangannya dari massa ke massa. Menurut (Hasbi, 2021) bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Inggris dapat dipetakan ke dalam enam periode, yakni: 1) Kurikulum tahun 1975, 2) Kurikulum tahun 1986, 3) Kurikulum tahun 1994, 4) Kurikulum tahun 2004, 5) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan 6) Kurikulum 2013.

Dari keenam periode pengembangan kurikulum tersebut, landasan atau pendekatan yang digunakannya hanya mencakup tiga, yakni pendekatan audiolingual mewarnai kurikulum tahun 1963 hingga kurikulum 1975, Pendekatan komunikatif melandasai kurikulum tahun 1986 hingga tahun 1994, dan pendekatan gabungan antara pendekatan komunikatif berbasis wacana dengan pendekatan literasi mewarnai naskah kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang bermuara pada naskah kurikulum tahun 2004, serta pendekatan *scientific approach* melalui pendekatan *genre based approach* melandasi kurikulum 2013, dan secara tidak langsung sebagai penyempurna kurikulum KTSP, dari keseluruhan pengembangan kurikulum Bahasa Inggris tersebut dapat dijumpai kesamaan, yaitu sama-sama berkencenderungan menekankan pada empat kompetensi dasar yang harus peserta didik miliki dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu kompetensi menulis, mendengar, membaca, dan berbicara, pendekatan kurikulum 2013 melalui *Genre-Based Approach* (GBA) ala Halliday jika disintesakan dengan teori belajar konstruktivisme Vgotsky dengan teori ZPD (*Zone of Proximal Development*) sangatlah kontra produktif.

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 untuk jenjang SMA/MA lebih dipusatkan pada pendekatan *Genre-Based Approach* atau *Functional English Grammar* yang dikemukakan oleh Halliday. Berbicara mengenai *functional grammar*, tentunya berbicara tentang perbedaan antara *traditional grammar* dengan *functional grammar* itu sendiri. Menurut Halliday dalam (Gerot, 1994), "*traditional grammar focuses on rules for producing correct sentence; functional grammar views language as a resources for making meaning*". Artinya bahwa tradisional grammar mengkaji bahasa hanya pada bagaimana aturan main dalam pembentukan kalimat yang benar, sementara *functional grammar* memandang bahasa sebagai sumber satuan makna. Singkatnya, *functional grammar* berusaha mendefinisikan bahasa dalam konteks penggunaannya saja. Ini berarti bahwa *functional grammar* berfokus pada teks dan konteksnya. Dalam teori ZPD diterangkan bahwasannya pemerolehan bahasa asing sejatinya dimulai dari usia dini, dengan bantuan dari orang dewasa sebagai perantara (guru bahasa Inggris contohnya), anak akan mampu dengan mudah mengembangkan potensi berbahasa Inggrisnya di luar potensi alamiahnya,

tetapi kenyataan ini amatlah bertolak belakang dimana bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dihapuskan, dan ditingkat menengah untuk mata pelajaran bahasa Inggris wajib alokasi waktunya dikebiri menjadi 2 jam pelajaran per tatap muka per minggu walaupun dalam 3 pemintan alokasi waktunya 4 jam pelajaran, akan tetapi peminatan program bahasa merupakan program yang tidak populer di kalangan peserta didik di hampir seluruh sekolah di Indonesia, bahkan dapat disebutkan program yang tidak ada peminatnya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwasannya pendidikan harus bersinergi dengan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan sejatinya tidak harus melulu berorientasi pada pencapaian kecakapan akademis, tetapi juga berorientasi pada pengembangan karakter dan bagaimana pendidikan karakter tersebut disisipkan dalam muatan pelajaran bahasa Inggris. Sebagai contoh adalah bagaimana peserta didik yang nantinya akan terjun ke masyarakat sesungguhnya dapat membawa diri dan dapat saling menghargai. Berita hoaks telah banyak menyebar, keributan, kegaduhan, fitnah, propaganda, menebarkan dimana-mana sehingga diperlukan pemahaman yang lebih terhadap konten-konten tulisan demikian, dan GBA melalui pengajaran text genre yang benar dirasai akan mampu memadukan kecakapan akademis dan karakter diri peserta didik. Menurut Hornby and Parnweel dalam (Arifudin, 2022) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Pemerintahan berganti, kebijakan terhadap kurikulum pun dikembangkan dan berubah. Lalu pertanyaannya adalah seberapa efektif sinergi perubahan kurikulum tersebut (khususnya kurikulum 2013) dalam menciptakan produk pemahaman keterampilan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia, dan bagaimana menyisipkan pendidikan karakter yang berorientasi pada *High Order Thinking Skill* (HOTS) mengingat karakter dan jati diri bangsa Indonesia sudah mulai tergerus peradaban milenial, jati diri peserta didik sudah mulai terpapar dampak negatif teknologi. Sebagai contoh adanya peserta didik yang mengajak berkelahi dan bertindak tidak sopan terhadap gurunya yang baru-baru ini terjadi di kota Gresik, dan videonya menyebar di jejaring sosial; dan pada sisi kompetensi akademik dan pemahaman bahasa Inggris jika bertolak pada data statistik yang diterbitkan oleh www.ef.co.id/ept pada tahun 2018 indeks kecakapan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masuk pada kategori

rendah, menempati urutan ke 55 dari 88 negara, dan untuk kawasan Asia, kondisi ini masih berada di bawah kemampuan bahasa Inggris masyarakat Tiongkok, Taiwan, dan Jepang. Kondisi ini juga terjadi pada nilai rata-rata ujian nasional (UN) peserta didik yang berdasarkan survey kemendikbud di tahun 2015 perolehan nilai UN untuk SMA-IPA sebesar 65,83, SMA-IPS: 58,43, dan SMK : 55,30 ; di tahun 2016 perolehan nilai UN SMA-IPA 4 sebesar 50,90, SMA-IPS : 45,88, dan SMK : 51,46 ; dan di tahun 2017 perolehan nilai UN SMA-IPA sebesar 48,21, SMA-IPS: 41,02, dan SMK : 39,08. Bertolak dari latar belakang masalah, masalah yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Inggris akhir-akhir ini adalah adanya kontra produktif antara kebijakan sehingga berdampak pada sulitnya memaksimalkan dan mengefektifkan pengajaran bahasa Inggris yang harus menyisipkan ruh pendidikan karakter di dalam setiap proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris, dan hal ini akan berimbas langsung pada hasil pencapaian akademis dan karakter peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap implementasi kurikulum dan *genre-based approach* terhadap pendidikan karakter. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas (Apiyani, 2022). Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan

dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Tanjung, 2022). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap implementasi kurikulum dan *genre-based approach* terhadap pendidikan karakter. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis kajian terhadap implementasi kurikulum dan *genre-based approach* terhadap pendidikan karakter.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap implementasi kurikulum dan *genre-based approach* terhadap pendidikan karakter, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Bahri, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum (Supriani, 2022). Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

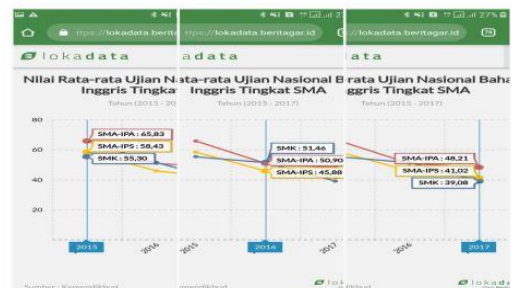
Peran bahasa Inggris sangatlah vital karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang hampir seluruh dunia gunakan sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*). Maka tak ayal *lingua franca* ini dianggap sebagai faktor penentu kesuksesan akademis, ekonomi, dan pergaulan. Sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, dirasai bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang menjadi momok menakutkan dan susah untuk dikuasai

oleh sebagian besar peserta didik di Indonesia, selain Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Pemerolehan bahasa Inggris peserta didik di Indonesia pada umumnya didapatkan dari proses pembelajaran di sekolah-sekolah formal, disamping lembaga-lembaga kursus yang menjamur di Indonesia, dengan latar belakang ekonomi keluarga yang baik, maka peserta didik dapat memperoleh pemahaman lebih mengenai bahasa ini di luar lingkungan sekolahnya, tetapi hal ini tidak berlaku untuk mereka yang memang tidak berkecukupan secara ekonomi. Sejatinya pemerolehan bahasa Inggris dimulai sedari dini ketika anak masih kecil. Teori Vygotsky lebih menitikberatkan pada interaksi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia (Schunk, 2012). Pusat konsep dan prinsip dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky dikemukakan oleh (Ormond, 2012) bahwa: *“Some cognitive processes are seen in a variety of species; others are unique to human beings. Vygotsky distinguished between two kinds of processes, or functions. Many species exhibit lower mental functions: certain basic ways of learning and responding to the environment-discovering what foods to eat, how best to get from one location to another, and so on. But human beings are unique in their use of higher mental functions: deliberate, focused cognitive processes that enhance learning, memory, and logical reasoning. In Vygotsky’s view, the potential for acquiring lower mental functions is biologically built in, but society and culture are critical for the development of higher mental functions”*.

Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa proses kognitif seseorang dipengaruhi oleh fungsi mental baik mental rendah atau mental tinggi. Kedua fungsi mental ini dapat dikembangkan. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa fungsi mental yang rendah dari bawaan secara biologis dapat dikembangkan menjadi fungsi mental tinggi dengan bantuan masyarakat dan budaya. Lebih lanjut lagi dalam ZPD (*Zone of Proximal Development*) ala Vygotsky dalam (Tanjung, 2021) mengemukakan bahwa kemampuan awal atau bawaan (*initial knowledge*) dari seseorang dapat terus ditingkatkan melalui dorongan, bimbingan dan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu atau unggul. Artinya jika kemampuan awal dari bahasa Inggris seorang peserta didik adalah sebesar nol, maka dengan bimbingan guru bahasa Inggris peserta didik tersebut dapat dikembangkan menjadi sebesar satu, dua, tiga, dst,

walaupun dengan kurun waktu yang tidak bisa dikatakan singkat.

Jika konsep ZPD Vygotsky dihubungkan dengan kebijakan kurikulum bahasa Inggris, dimana alokasi waktu yang ditetapkan pada kurikulum 2013 sebesar 2 Jam Pelajaran (2x45 menit) per minggu per tatap muka untuk bahasa Inggris wajib, dan jika hari kerja guru dalam kurun waktu seminggu adalah 5 hari, dan satu bulan 4 minggu, maka dalam kurun waktu satu bulan seorang guru bahasa Inggris melakukan proses kegiatan belajar mengajar sebanyak $2 \times 45 \text{ menit} = 90 \text{ menit} \times 4 \text{ kali pertemuan/bulan} = 360 \text{ menit/bulan}$. Jika dikonversikan pada jam pelajaran per pertemuan, maka dalam kurun waktu satu bulan guru bahasa Inggris hanya mentransfer ilmu selama $2 \text{ JP} \times 4 \text{ minggu} = 8 \text{ JP/bulan}$.



Gambar 1. Nilai rata-rata Ujian Nasional Bahasa Inggris Tingkat SMA

Maka tak ayal nilai ujian nasional peserta didik setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Jikapun mengalami kenaikan itu hanya nol koma sekian persen. Ini dibuktikan oleh <http://lokadata.beritagar.id> dari kemen-dibud. Sehingga tak ayal kemampuan bahasa Inggris masyarakat Indonesia berdasarkan kajian <https://www.ef.co.id/epi/regions/asia/indonesia>, masih berada pada posisi rendah. Kecakapan bahasa Inggris masyarakat Indonesia berada pada peringkat 51 dunia dari 88 negara di dunia, dan berada pada posisi ke 13 dari 22 negara Asia di kawasan Asia. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 2. Posisi kecakapan Bahasa Inggris di Indonesia

Dari fenomena tersebut, maka masalah pertama pada rumusan masalah dapat dijawab. Gambelangnya, kebijakan pemerintah melalui alokasi waktu sebesar 2JP/minggu/pertemuan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan dan kecakapan peserta didik dan masyarakat di Indonesia. Alokasi waktu tersebut sangatlah tidak berterima secara rasional mengingat pada kurikulum 2013 yang berbasis *text genre* jumlah kompetensi dasar untuk Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD 3) dan Kompetensi Dasar Keterampilan (KD 4) berjumlah masing-masing : (1) Kelas X = @ 9 KD; (2) Kelas XI = @ 9 KD; dan (3) Kelas XII = @ 7 KD, jadi, sejatinya kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *Genre-Based Approach* sudahlah sangat tepat untuk menciptakan kemahiran berbahasa Inggris peserta didik di Indonesia, dan mengingat jumlah kompetensi yang harus disampaikan oleh guru bahasa Inggris sangatlah banyak, dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan, sementara dalam prosesnya guru harus menyisipkan pendidikan karakter, maka tak ayal dalam praktik keseharian tatap muka dengan peserta didik, untuk mengefisienkan waktu, guru (hampir kebanyakan, kecuali pada guru yang bertugas di sekolah-sekolah yang sudah maju dan sarana prasarannya lengkap, serta input siswanya bagus) hanya sekedar menggugurkan kewajibannya. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan *guide* penyelenggaraan pendidikan, guru hanya masuk, berorasi, dan lalu memberi tugas, tanpa secara holistik “membimbing” apalagi secara langsung menyisipkan pendidikan karakter dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Lantas solusi apa yang dapat dilakukan?

Akan tetapi jika alokasi waktu untuk proses kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dikembalikan pada konsep KTSP yaitu 4 JP/minggu, maka dapat dimungkinkan terjadinya proses keterlibatan hangat antara guru dan peserta didik, sehingga esensi pendidikan karakter dapat dirasakan oleh peserta didik, dengan demikian dapat dimungkinkan juga kecakapan bahasa Inggris peserta didik secara numerik meningkat. Singkatnya, untuk dapat menerapkan pendidikan karakter pada pengajaran bahasa Inggris dan implikasi dari pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yang terarah dan terbimbing dapat dirasakan oleh peserta didik, maka perlu diadakan penambahan alokasi waktu untuk

mata pelajaran bahasa Inggris. Pemaparan pada permasalahan pertama akan sekaligus menjawab permasalahan kedua, yaitu tentang bagaimana *Genre-Based Approach* bersinergi dengan pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Inggris. Pendekatan berbasis *text genre* pada kurikulum bahasa Inggris dirasa sebagai pendekatan yang lengkap. Artinya, seluruh komponen bahasa dan sistem bahasa Inggris dalam pengajaran bahasa Inggris merupakan perpaduan antara *traditional grammar* dan *functional grammar*. Ini pula berarti bahwa selain mengajarkan jenis-jenis teks, guru juga harus memberikan pengetahuan mengenai tata bahasa tradisional, dalam hal ini adalah *lexicogrammatical* (tenses, dll) agar siswa diharapkan dapat membaca, bercerita, menulis, dan berbicara, serta membuat jenis-jenis teks itu sendiri.

Di sini, peran guru amatlah dominan, guru harus dapat mensinergikan proses akademis pembelajaran dengan pendidikan karakter (Na'im, 2021). Kombinasi antara keduanya harus diwujudkan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya terampil menggunakan bahasa Inggris, tetapi juga terampil mengenal konsep dirinya, dengan hal ini bahwa untuk dapat mengkombinasikan proses pengajaran bahasa Inggris dengan pendidikan karakter, guru seyogyanya melakukan tahapan dalam proses pengajarannya karena selama ini guru berkecenderungan tidak mengaplikasikan esensi pembelajaran kurikulum 2013. Guru hanya sekedar berorasi kepada siswa, siswa mendengarkan, dan mengerjakan tugas. Ini dikarenakan karena alokasi waktu yang diberikan sangatlah tidak sesuai dengan distribusi kompetensi dasar di setiap semesternya. Guru di sini hanya sekedar berusaha untuk mengefektifkan waktu. Sejatinya untuk memaksimalkan pendidikan karakter pada pengajaran bahasa Inggris pada kurikulum 2013 adalah dengan cara mengembalikan alokasi waktunya seperti pada alokasi waktu di KTSP, yaitu 4 JP/minggu. Dengan demikian, menurut (Darmawan, 2021) bahwa guru dapat memaksimalkan dirinya untuk terlibat langsung membimbing dan mengarahkan siswa, adapun tugas guru secara terperinci dengan cara melaksanakan:

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahapan ini guru melakukan (1) orientasi, yaitu dengan memberikan salam dan berdoa. Dari tahapan ini maka nilai karakter yang diperoleh peserta didik adalah santun dan religius; (2) apersepsi, dalam kegiatan ini guru mengaitkan materi

terdahulu dengan sekarang, serta peserta didik dirangsang untuk berfikir kritis dengan menanya. Nilai karakter dari tahap ini adalah rasa ingin tahu dan berfikir logis; (3) motivasi, yaitu guru memberikan gambaran manfaat dari materi yang akan didiskusikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Nilai karakter yang didapat dari tahap ini adalah komunikasi; (4) pemberiann acuan, yaitu dengan membagi kelompok siswa. Nilai moral dari tahap ini adalah demokratis dan tanggung jawab.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru melakukan stimulasi dengan kegiatan literasi (melihat, mengamati, membaca, menulis, mendengar, atau menyimak). Setelah melakukan stimulasi, guru melakukan identifikasi masalah dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pada tahap ini nilai karakter yang peserta didik dapat adalah berfikir kritis dan logis. Nilai karakter yang akan peserta didik peroleh dari tahap stimulasi dan identifikasi masalah adalah berfikir logis dan kritis. Setelah melakukan tahapan identifikasi masalah, guru melakukan pengumpulan data dengan cara meminta peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan secara mandiri atau kelompok yang telah dilakukan di tahap identifikasi. Dengan melalui tahapan ini maka seorang guru juga telah melakukan tahap verifikasi/pembuktian. Nilai karakter dari tahap ini adalah kerjasama, dan berfikir kritis. Setelah melakukan tahap verifikasi, maka guru selanjutnya melakukan tahap generalisasi. Pada tahap ini, peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi untuk menyimpulkan. Nilai karakter pada tahap ini adalah kerjasama, mandiri, berfikir kritis dan logis.

3. Kegiatan Penutup

Pada tahap akhir ini, guru melakukan reflektif dengan cara menyimpulkan materi ajar, menginformasikan materi diskusi berikutnya, pemberian tugas, dll. Nilai karakter pada tahap ini adalah bertanggung jawab. Seyognya sintaks pembelajaran bahasa Inggris tersebut harus secara runut dilaksanakan oleh guru untuk menciptakan suasana akademis yang bersinergi dengan pendidikan karakter, sehingga peserta didik merasa keberadaan dirinya mendapat perhatian dari gurunya. Kenapa hal tersebut harus dilakukan?

Pada dasarnya, dalam pemerolehan bahasa asing menurut kajian Psycholinguistics, seorang individu dipengaruhi oleh personalitasnya. Faktor personalitas yang dimiliki individu berpengaruh pada kesuksesannya dalam pemerolehan kecakapan bahasa asing. Faktor personalitas sangat erat berkaitan dengan domain afektif. Pada domain ini terdapat emosi dan perasaan. Menurut Bloom dalam bahwa domain afektif memiliki lima tingkatan, "*there are five levels of affective domain*".

- a) *Fundamental level*, pada tahap ini individu mulai belajar menerima. Mulai untuk toleran terhadap stimulus.
- b) *Responding*, pada tahap ini individu mulai merespon stimulus.
- c) *Valuing*, pada tahap ini individu secara afektif melibatkan dirinya pada proses menghargai karakter, mencari jati diri, dan setelah itu berda pada tahap keyakinan.
- d) *Organization*, pada tahap ini individu mulai mersa yakin akan identitasnya lalau berkomitmen untuk menjalin hubungan dengan sekitarnya.
- e) *Characterized*, pada tahap akhir ini individu berhasil menemukan jati diri sejati dari dirinya.

Jika faktor personalitas tersebut dihubungkan dengan tahapan pengajaran mulai dari tahapan di kegiatan pendahuluan, tahapan di kegiatan inti, dan tahapan di kegiatan penutup, maka secara tidak langsung guru menanamkan bahkan membentuk jati diri sesungguhnya dari diri peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi kurikulum dan *genre-based approach* terhadap pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa kebijakan alokasi jam pelajaran untuk bahasa Inggris tidaklah selaras dengan jumlah kompetensi dasar yang harus peserta didik kuasai, sehingga berpengaruh pada tingkat kecakapan akademis dan tingkat kecakapan karakter individu. Asumsi ini ditopang oleh pembuktian berdasarkan sensus statistik dari kemendikbud dan survey yang dilakukan <https://www.ef.co.id/epi/regions/asia/indonesia/>. Jawaban dari permasalahan pertama dan kedua adalah dengan cara mengembalikan alokasi jam mengajar sebanyak 4 JP/minggu. Ini dirasa akan mempunyai sinergitas yang baik karena untuk mewujudkan tahapan dalam proses mentransfer ilmu

bahasa Inggris diperlukan alokasi waktu yang sama seperti halnya mata pelajaran wajib lainnya yang di ujikan secara nasional. Peruntutan tahapan kegiatan mengajar yang dilakukan guru sebenarnya, secara tidak langsung, menanamkan pendidikan karakter; dan selama ini guru berkecenderungan menghilangkan salah satu tahapan dari kegiatan mengajar tersebut. Dengan menghilangkan beberapa tahapan dalam mengajar, maka dapat dipastikan terjadinya ketidak-sinergisan antara proses akademis dan proses pendidikan karakter. Singkatnya, bagaimana bisa pendidikan karakter ditanamkan apabila guru berkecenderungan mengefektifkan proses mengajarnya dengan cara menghilangkan satu atau beberapa tahapan dari proses kegiatan belajar mengajar karena alokasi waktu yang diberikan hanya 2 JP/minggu.

B. Saran

Dari analisis hasil penelitian implementasi kurikulum dan *genre-based approach* terhadap pendidikan karakter, bahwa penanaman pendidikan karakter hanya dapat berlangsung efektif jika: 1) Pemerintah memberikan alokasi waktu sebanyak 4 JP/minggu, dan 2) Kegiatan proses belajar mengajar bahasa Inggris dengan pendekatan *genre based approach* dilakukan tahap demi tahap secara runtun.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Gerot. (1994). *Making Sense of Functional Grammar*. Sidney: Antipodean Educational Enterprises.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Ormond. (2012). *Human Learning 6th Edition*. USA: Peterson Education.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Schunk. (2012). *Learning Theories (Terjemahan Eva Hamidah dan Rahmat Fajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332-338.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380-391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.